

# Pengembangan Kurikulum 2013 Pada Guru Dalam Peningkatkan Mutu Pendidikan Pada MIN 13 Aceh Utara

## *2013 Curriculum Development for Teachers in Improving the Quality of Education in MIN 13 North Aceh*

**<sup>1</sup>Cut Fatma Hanum, <sup>2</sup>Cut Lisna Wati, <sup>3</sup>Cut Siri Mulyati, <sup>2</sup>Teuku Salfiyadi**

<sup>1</sup>Guru MIN 13 Aceh Utara, <sup>2</sup>Guru SDN Blang Reuma, <sup>3</sup>Tenaga Kesehatan Puskesmas Kota Lhokseumawe, <sup>4</sup>Dosen Poltekkes Kemenkes Aceh

\*e-mail: \*[cutfatmahanum@gmail.com](mailto:cutfatmahanum@gmail.com), [cut.lisna82@gmail.com](mailto:cut.lisna82@gmail.com), [cut\\_yie@yahoo.com](mailto:cut_yie@yahoo.com), [atjeh1983@gmail.com](mailto:atjeh1983@gmail.com)

---

Received: 23 Agustus 2022

Accepted: 1 September 2022

Published: 5 September 2022

---

### **ABSTRACT**

*This service aims to (1) curriculum implementation in improving the quality of graduates, (2) teacher development strategies to implement the curriculum in improving the quality of graduates, and (3) supporting and inhibiting factors for curriculum implementation. This activity was carried out at MIN 13 North Aceh using a qualitative research method with a descriptive study approach. The method used in this service activity is counseling by holding meetings at schools involving teachers and school administrators. The results of the study indicate that implementation is realized through the management cycle, namely planning, organizing, implementing, monitoring, and evaluating. The focus of the cycle is on improving the quality of graduates. Then to achieve this, teacher development is carried out through workshops, which are practically in MIN 13 North Aceh. The coaching is divided into two, namely central coaching, namely by the Ministry of Education and Culture and the Ministry of Religion, and independent coaching, which is carried out at the discretion of the madrasa head by inviting experts. Then the supporting factors are the appropriate qualifications and competencies of teachers, as well as the motivation of teachers to make the program a success. Meanwhile, the inhibiting factors are that the facilities and infrastructure are not maximized, and the real conditions in the field are often contrary to the ideal conditions expected by the government.*

*Keywords: 2013 Curriculum, Quality of Education*

### **ABSTRAK**

*Pengabdian ini bertujuan untuk (1) implementasi kurikulum dalam peningkatan mutu lulusan, (2) strategi pembinaan guru mengimplementasikan kurikulum dalam peningkatan mutu lulusan, dan (3) faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum. Kegiatan ini dilaksanakan di MIN 13 Aceh Utara menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah penyuluhan dengan membuat pertemuan pada sekolah dengan melibatkan guru dan pengelola sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi diwujudkan dengan siklus manajemen yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Fokus siklus itu pada peningkatan mutu lulusan. Kemudian untuk mencapainya dilakukan pembinaan guru melalui workshop, yang secara praktik di MIN 13 Aceh Utara. Pembinaan terbagi dua yakni pembinaan pusat yaitu dari Kemendikbud dan Kemenag, dan pembinaan mandiri yaitu dilakukan atas kebijakan kepala madrasah dengan mengundang pakar. Kemudian faktor pendukung ialah kualifikasi dan kompetensi guru yang sudah sesuai, serta motivasi guru mensukseskan program tersebut. Sedangkan faktor penghambat adalah belum maksimal sarana dan prasarana, dan kondisi real di lapangan yang kerap bersebrangan dengan kondisi ideal harapan pemerintah.*

*Kata kunci: Kurikulum 2013, mutu pendidikan*

## PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan elemen penting dan memiliki peran yang signifikan terhadap sistem pendidikan (Setiadi, 2016). Hal itu dikarenakan dalam kurikulum terdapat ragam hal termasuk tujuan, arah, dan proses pembelajaran yang seharusnya dilakukan (Toenlio, 2017). Dalam pandangan model, kurikulum bukan hanya sekedar materi perkuliahan saja, akan tetapi kurikulum merupakan perangkat tertulis tentang kemampuan sesuai standar nasional, struktur mata pelajaran, materi yang harus dipelajari, dan pengalaman belajar yang harus di dapat oleh peserta didik. Bahkan di dalamnya termuat aturan dan kebijakan yang mengatur semua sistem tersebut (Mulyasa, 2002).

Merujuk pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum di artikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan serta yang tatacara yang digunakan sebagai pedoman atau panduan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Definisi ini mengindikasikan bahwa kurikulum tidak hanya berisi teoritis akan tetapi juga tataran praktis dalam bentuk pedoman juga di tertera (Sulfemi, 2019).

Pakar kurikulum sering menyebut bahwa kurikulum identik dengan peta atau arah. Pengertian itu sangat lah benar, karena yang menjadi peta atau panduan perjalanan sebuah sistem pendidikan adalah kurikulum (Mario, 2013). Tanpa adanya kurikulum pendidikan akan sulit untuk mencapai tujuan akhir (Salfiyadi, 2017). Maka semua sumber daya yang berkecimpug dalam dunia pendidikan terkhusus lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat kepala sekolah dan guru mejadi garda terdepan mengawal proses perjalanan pendidikan itu agar sesuai dengan arah (Salfiyadi, cut aja, 2022). Itu lah sebabnya nanti di lain teori dikatakan bahwa kurikulum memiliki dua fungsi, yaitu sebagai dokumen dan juga sebagai implmentasi.

Kurikulum sebagai dokumen berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik pada lembaga pendidikan dan kurikulum sebagai implementasi adalah realisasi dari pedoman dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Ringkasnya semua tindak tanduk guru pada lembaga pendidikan haruslah didasarkan pada kurikulum yang ada (Setiadi, 2016). Jika disederhanakan kurikulum membantu para guru dalam mencapai standar lulusan, bahkan meningkatkan mutu lulusan. Standar lulusan juga telah ditetapkan pada kurikulum yang ada (Katuuk, 2014). Dan seluruh guru di Indonesia dimana pun mereka berada harus mempedomani kurikulum tersebut. Pada akhirnya harapan dari pemerintah adalah adanya kesamaan standar lulusan pada seluruh lulusan di tanah air, walaupun pada kondisi tertentu guru dapat melakuka otonomi (Salfiyadi, 2019).

Secara manajerial penetapan kurikulum berada pada wewenang pemeritah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan juga Kementerian Agama. Rumusan kurikulum selanjutnya di sosialisasikan kepada pemangku lembaga pendidikan untuk di implementasikan. Pemangku lembaga itu adalah kepala sekolah dan guru. Implementasi Kurikulum itu sendiri dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (written curriculum) dalam bentuk pembelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Miller dan Seller bahwa "In some case ,implementation has been identified with instruction" (Forsberg et al., 2017) . Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa antara kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum sebagai implementasi tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan, dimana kurikulum sebagai dokumen merupakan pedoman bagi guru dalam memberikan pengalaman belajar bagi anak sedangkan implementasi kurikulum merupakan pengembangan pengalaman belajar bagi anak didik. Implementasi kurikulum tidak hanya menjadi tanggung jawab guru saja dalam, melainkan juga termasuk menjadi tanggung jawab

semua unsur atau komponen penyelenggara pendidikan yang ada pada satu lembaga pendidikan. Tentunya keterlibatan semua pihak atau elemen di Madrasah menjadi faktor signifikan dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan pada sebuah lembaga. Untuk mengendalikan itu maka kepala madrasah harus mampu melaksanakan sistem manajemen yang merangkul seluruh komponen sumber daya yang ada di dalam Madrasah (Iskandar, 2013).

Terkadang kegagalan tercapainya mutu lulusan itu bukan dikarenakan buruknya suatu kurikulum akan tetapi karena ketidakmampuan personal dalam mengimplementasikan kurikulum. Hal ini bisa saja faktornya adalah kurangnya sosialisasi, atau juga mungkin kurangnya pemahaman dan keterampilan para guru dalam mengimplemtasikanya, atau juga mungkin tidak adanya sama sekali pembinaan yang diberikan kepada guru dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut (Darmaji et al., 2019).

Implementasi kebijakan Kurikulum di MIN 13 di Kab. Aceh Utara di terapkan sebagai rangkaian penambahan pemahaman bagi guru dalam peningkatan hasil pembelajaran.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disusun bersama tim pengabdian dan bekerjasama sekolah MIN 13 Aceh utara serta guru pengelola sekolah dengan tujuan untuk memberika informasi tentang terkait pengembangan kurikulum. Kegiatan yang dilakukan pada sekolah yang sudah disepakati kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan.

Persiapan yang dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat dengan mempersiapkan modul dan materi yang akan diberikan kepada masyarakat, serta konsumsi untuk peserta kegiatan. Sasaran dalam kegiatan ini adalah masyarakat (pengelola) guru dan anak dengan jumlah peserta sebnyak 30 orang.

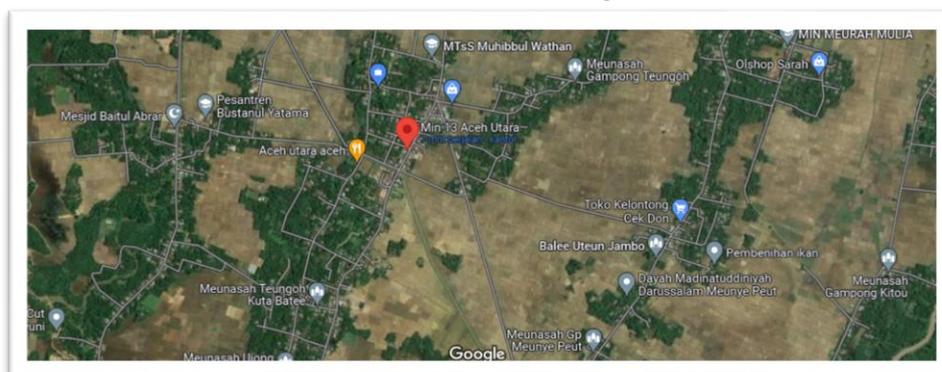
Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan adalah;

- a) Penyampaian materi  
Memberikan materi kepada guru untuk dibaca dan di diskusikan terkait program yang perlu dibuat.
- b) Memebrikan Materi  
Setelah pemebrian materi dasar, tim melakukan pengulangan sehingga guru memahaminya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun yang menjadi hasil dari Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah didapatkan hasil penyusuna rancangan kegiatan dengan baik di MIN 13 Kab Aceh Utara

Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan



Dalam sistem pendidikan, kurikulum merupakan komponen yang sangat penting, di dalamnya menyangkut tujuan dan arah pendidikan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kurikulum dapat dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu untuk mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat luas. Ini berarti bahwa kurikulum tidak hanya sebatas upaya untuk mengembangkan pendidikan, tetapi dalam upaya untuk membina individu dengan segala potensi yang harus dikembangkan.

### **Pembinaan Kemampuan Guru dalam dalam implementasi kurikulum**

Pembinaan dilakukan dengan dua cara yakni terstruktur dari pusat dan mandiri. Terstruktur dari pusat maksudnya adalah merupakan program pelatihan yang diberikan oleh dinas pendidikan atau kementerian agama.

#### 1) Pembinaan pusat

Dalam beberapa tahun belakangan ini, setiap tahun MIN 1 dan MIN 2 kota sibolga selalu mendapatkan pelatihan tentang implementasi kurikulum, baik berupa penyusunan perangkat pembelajaran, sosialisasi kurikulum terbaru, pembelajaran berbasis literasi, pembelajaran berbasis karakter, dan baru-baru ini juga turut adanya pelatihan tentang guru penggerak dan sosialisasi kurikulum merdeka belajar. Secara pengelolaan pembinaan ini memang tidak menjadi tanggung jawab pihak lembaga akan tetapi menjadi tanggung jawab pihak pusat. Namun sebenarnya baik pusat dan lembaga tentunya saling berkoordinasi untuk terselenggaranya acara workshop atau pelatihan. Pelatihan ataupun workshop yang diberikan oleh pusat lazimnya membidik semua guru dengan tujuan adanya pemerataan pemahaman. Namun pada beberapa kondisi tertentu juga workshop dilakukan untuk guru dengan mata pelajaran tertentu saja. Hal ini bertujuan untuk lebih memfokuskan capaian.

#### 2) Pembinaan mandiri. Pembinaan mandiri dilakukan langsung oleh kepala sekolah. Bahkan dalam kondisi tertentu juga mendapatkan arahan dari pengawas sekolah. Pembinaan mandiri ini dilakukan dengan berbagai macam cara. Seperti melakukan kegiatan pelatihan workshop dengan mengundang para pakar secara mandiri, ataupun dengan pembinaan secara langsung di madrasah.

Upaya dalam mewujudkan kualitas pembelajaran yang baik sehingga mendukung terhadap peningkatan mutu lulusan Madrasah adalah dengan adanya implementasi kurikulum yang didukung oleh sarana dan fasilitas yang mencukupi. Dalam implementasi kurikulum yang meningkatkan mutu lulusan di MIN 13 Aceh Utara masih adanya penghambat. Di antara kendala tersebut masih kurangnya sarana prasarana. Masih kurangnya laboratorium untuk praktikum siswa, kurangnya sarana komputer untuk menambah wawasan dan pengetahuan siswa dalam belajar.

Keseluruhan sarana atau fasilitas tersebut harus direncanakan pengadaan dan pengembangannya. Hal ini dimaksudkan agar sarana-sarana yang bersifat vital dapat lebih diutamakan dan penataannya memenuhi syarat-syarat kesehatan dan nilai-nilai estetika.

Gambar 2. Foto Kegiatan



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan MIN 13 Aceh Utara adalah penerapan kurikulum sesuai kebutuhan dan keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran, terutama dalam mewujudkan tujuan pendidikan di Madrasah. Karena itu dalam implementasi kurikulum dilakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi terhadap kurikulum yang dilaksanakan dalam pembelajaran di Madrasah guna peningkatan kualitas pembelajaran, kualitas pendidikan, sehingga mendukung dalam mewujudkan peningkatan mutu lulusan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih tak terhingga kami ucapkan kepada para seluruh para guru dan kepala sekolah yang sudah terlibat dalam kegiatan pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Darmaji, D., Supriyanto, A., & Timan, A. (2019). Sistem Penjaminan Mutu Internalsekolah

- Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 3(3), 130–136. <https://doi.org/10.17977/um025v3i32019p130>
- Forsberg, E., Nihlfors, E., Pettersson, D., & Skott, P. (2017). Codification of present swedish curriculum processes: Linking educational activities over time and space. In *Educational Governance Research* (Vol. 5). [https://doi.org/10.1007/978-3-319-58650-2\\_11](https://doi.org/10.1007/978-3-319-58650-2_11)
- Iskandar, U. (2013). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 10(1), 1018–1027. <https://doi.org/10.26418/jvip.v10i1.2061>
- Katuuk, D. A. (2014). Manajemen Implementasi Kurikulum: Strategi Penguatanimplementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1), 13–26. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.1858>
- Mario, P. (2013). Kurikulum 2013 , Guru , Siswa , Afektif , Psikomotorik , Kognitif. *E-Journal Universitas Negeri Medan*, 6, 17–29.
- Mulyasa. (2002). Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Pusat Kurikulum Balibang Depdiknas*, 4.
- Salfiyadi, cut aja, R. (2022). Kinerja, Optimalisasi Pengelola, Guru Uks, Program Budaya, Peningkatan Sekolah, Organisasi Nilai, D A N Guru, Spiritual Dasar, Sekolah. *DINAMIKA GOVERNANCE*, 12(01), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.33005/jdg.v12i1.2961>
- Salfiyadi, T. (2017). Characteristics of Individuals and Workplace Conditions with Job Satisfaction Lecturer Health Polytechnic of Aceh. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(1), 37. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v5i1.117>
- Salfiyadi, T. (2019). *Manajemen Pendidikan Kesehatan*.
- Setiadi, H. (2016). PELAKSANAAN PENILAIAN PADA KURIKULUM 2013 THE IMPLEMENTATION OF ASSESSMENT IN THE CURRICULUM 2013 Pendahuluan Pada tahun pelajaran 2014 / 2015 telah mulai diberlakukan Kurikulum 2013 di selu- ruh Indonesia yang merupakan pembaharu- an dan penyempurnaan Ku. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166–178.
- Sulfemi, W. B. (2019). Manajemen Kurikulum Di Sekolah. *Modul*, 3.
- Toenlio, A. J. E. (2017). Pengem-bangan Kurikulum. *Cetakan Ke-1. Bandung: PT Refika Aditama*, 347. [file:///E:/documents/Pengembangan Kurikulum\\_buku.pdf](file:///E:/documents/Pengembangan%20Kurikulum_buku.pdf)